

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan merupakan transaksi yang dilakukan antara dua orang atau lebih untuk saling mendapatkan keuntungan. Perdagangan dan pertukaran juga mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi. Perdagangan merupakan proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak yaitu antara satu negara dengan negara lain (Boediyono, 1981) supaya setiap negara tidak ada saling intervensi atau paksaan antara kedua belah pihak. Setiap pihak yang melakukan perdagangan tidak boleh merasa terancam, semuanya harus mempunyai kebebasan dalam menentukan untung/rugi sesuai dengan kepentingan negaranya sendiri, yang kemudian bisa menentukan apakah akan dilakukannya pertukaran atau tidak dalam perdagangan tersebut. Menurut pandangan klasik dan neoklasik, perdagangan akan terjadi apabila paling tidak ada satu pihak yang diuntungkan dan pihak lainnya tidak dirugikan, hal ini menjadi implikasi bahwa perdagangan yang terjadi akan selalu baik.

Dari pendapat lain, perdagangan internasional yaitu kegiatan dan penjualan barang dan jasa yang terjadi diluar batas negara dengan negara lain yang mempunyai hubungan ekonomi (Puspita, 2015). Menurut arus kegiatannya perdagangan internasional terdiri dari arus ekspor dan impor. Ekspor merupakan arus keluar barang dan jasa yang dijual dari dalam negeri ke luar negeri. Sedangkan impor merupakan arus masuk barang dan jasa yang dibeli dari luar

negeri masuk ke dalam negeri. Ekspor merupakan arus keluar barang dan jasa yang dijual dari dalam negeri ke luar negeri. Salah satu penyebab adanya perdagangan karena melihat adanya keuntungan yang akan didapat dalam transaksi yang akan dilakukan. Motif utama dalam melakukan perdagangan adalah salah satu atau kedua belah pihak melihat adanya keuntungan dari melakukan perdagangan atau yang disebut dengan *gains from trade* (Boediono, 1981). Terdapat beberapa faktor yang mendorong semua negara melakukan perdagangan di luar negeri (Sukirno, 2004) empat yang terpenting diantaranya:

1. Memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan di luar negeri
2. Mengimpor teknologi yang lebih modern dari negara lain
3. Memperluas pasar produk-produk dalam negeri
4. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi

Selain keunggulan dalam memproduksi komoditas yang menjadi prospek utama dalam perdagangan internasional, terdapat pula beberapa pemikiran dalam perkembangan perdagangan internasional yaitu merkantilisme, keunggulan mutlak, keunggulan komparatif, dll. Sebelum masa klasik dimulai perdagangan internasional sudah ada, beberapa teori sebelum adanya teori Adam Smith selaku pembuka era ekonomi klasik sudah dikemukakan, terdapat beberapa kelompok yang mengemukakan pendapatnya terhadap ekonomi internasional yaitu kelompok merkantilisme (Soelistyo, 1981).

1. Merkantilisme

Merupakan sebuah cerminan dari ideologi kapitalisme komersial. Merkantilisme tidak lain hanya merupakan sebuah sistem berpikir tentang kebijakan ekonomi yang menurut kelompoknya perlu diterapkan, kelompok-

kelompok ini merupakan negarawan Eropa pada abad ke-16 dan ke-17 yang mempraktekkan sistem kapitalisme komersial pada rakyatnya. Penganjurnya antara lain Sir Josiah Child, Thomas Mun, Jean Bodin dan Van Hornioch.

Tujuan utama dari kelompok merkantilis ini adalah membentuk negara nasional yang kuat dan memupuk kemakmuran nasional supaya mempertahankan dan mengembangkan kekuatan negara tersebut. Dalam perdagangan luar negeri, kelompok merkantilis berpusat pada dua ide pokok, yaitu mengumpulkan logam mulia dan hasrat yang besar untuk mempertahankan kelebihan nilai ekspor atas nilai impor.

2. Keunggulan Mutlak

Teori ini merupakan cetusan yang dikemukakan oleh Adam Smith, menurutnya suatu negara mengekspor suatu barang karena negara tersebut bisa memproduksi atau menghasilkan suatu barang dengan biaya yang lebih murah daripada negara lain (keunggulan mutlak dalam produksi barang tersebut) dan akan dan akan lebih efisien bila melakukan spesialisasi (Boediono, 1981).

Melalui proses tersebut setiap negara dapat melakukan proses produksi lebih efisien dikarenakan dapat menggunakan sumberdaya yang tersedia secara maksimal dan spesialisasi tersebut. Dengan fokus produksi yang berbeda, maka dapat dilakukan pertukaran atau perdagangan luar negeri oleh setiap negara untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan tidak efisien diproduksi di negaranya.

Tabel 2.1
Keunggulan Absolute

Produk Per Satuan Tenaga Kerja/Jam	Gandum		Kain	
	Tanpa spesialisasi	Dengan spesialisasi	Tanpa spesialisasi	Dengan spesialisasi
Amerika	6 Karung	12 Karung	4 Meter	0 Meter
Inggris	1 Karung	0 Karung	8 Meter	16 Meter
Produk Dua Negara	7 Karung	12 Karung	12 Meter	16 Meter

Sumber: Salvator, 1997

Pada Tabel 2.1 dapat dilihat produksi kedua negara meningkat dengan melakukan spesialisasi, gandum yang tadinya per jam hanya mampu memproduksi 7 karung setelah adanya spesialisasi menjadi 12 karung dan kain yang tadinya 12 meter menjadi 16 meter per jam dalam proses produksinya. Hal ini terjadi karena setiap negara fokus pada produksi komoditi yang diunggulkannya, dengan begitu produksi dari salah satu komoditi ini dapat ditukarkan atau diekspor untuk menghasilkan keuntungan yang lebih banyak.

3. Keunggulan Komparatif

Teori yang dikemukakan oleh Adam Smith tentang keunggulan absolute menjadi kurang relevan dengan perdagangan internasional yang kompleks, meskipun dapat diamati negara mana yang akan mengekspor dan mengimpor serta jenis barang apa yang akan diekspor dan diimpor.

Ekonom klasik lain bernama David Ricardo mengemukakan pendapatnya bahwa keunggulan komparatif yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu dan jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya.

Tabel 2.2
Keunggulan Komparatif

Barang	Amerika	Inggris
Gandum (karung/jam kerja)	6	1
Kain (meter/jam kerja)	4	5

Sumber : Salvator, 1997

Pada Tabel 2.2 terlihat kedua negara Amerika Serikat dan Inggris menghasilkan dua komoditi yaitu gandum dan kain, disini Amerika Serikat memiliki keunggulan absolut baik dalam produksi kain maupun gandum. Dalam keadaan ini, untuk menunjukkan bahwa kedua negara dapat memperoleh keuntungan, misalnya bahwa Amerika Serikat dapat menukarkan 6G (gandum) dengan 6K (kain), Amerika Serikat kemudian akan memperoleh keuntungan sebesar 2K (atau menghemat 1/2 jam kerja) karena Amerika Serikat hanya dapat menukar 6G dengan 4K di dalam negeri. Untuk melihat bahwa Inggris juga memperoleh keuntungan, 6G yang diterima Inggris dari Amerika akan memerlukan enam jam untuk memproduksinya di dalam negeri. Namun Inggris dapat menggunakan enam jam ini untuk memproduksi 12K, dan hanya menyerahkan 6K untuk memperoleh 6G dari Amerika. Dengan demikian, Inggris akan memperoleh keuntungan sebesar 6K atau dapat menghemat tiga jam kerja.

Ketiga teori tersebut merupakan sebagian yang mewakili banyak teori tentang perdagangan internasional. Perdagangan internasional memang sesuatu yang kompleks, tidak dapat dilihat atau menerapkan satu teori saja, kita dapat melihat teori mana yang lebih relevan diterapkan pada setiap negara.

2.1.2 Impor

Impor merupakan arus kebalikan dari ekspor yaitu barang atau jasa dari luar negeri masuk ke dalam negeri. Ketika ekspor dapat meningkatkan pendapatan nasional, maka impor akan berlaku sebaliknya. Impor dapat menurunkan pendapatan nasional suatu negara, dikarenakan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diperlukan negara menggunakan devisa sebagai alat pembayarannya, sehingga berpengaruh pada pendapatan nasional. Aliran barang impor dapat menimbulkan aliran keluar pengeluaran sektor rumah tangga ke sektor perusahaan yang pada akhirnya menurunkan pendapatan nasional yang mungkin dapat dicapai.

Impor suatu negara ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya daya saing negara tersebut dan kurs valuta asing. Namun penentu impor yang utama adalah pendapatan masyarakat suatu negara. Semakin tinggi pendapatan masyarakat semakin tinggi impor yang akan mereka lakukan. Berdasarkan pertimbangan, fungsi impor dinyatakan dalam persamaan (Sukirno, 2004):

$$M = mY \dots \dots \dots (1)$$

$$M = M_o + mY \dots \dots \dots (2)$$

Dimana M adalah nilai impor, M_o adalah impor otonom dan m adalah kecondongan mengimpor marginal yaitu persentase dari tambahan pendapatan yang digunakan untuk membeli barang impor. Impor otonom ditentukan oleh faktor-faktor di luar pendapatan nasional seperti kebijakan proteksi dan daya saing negara-negara lain di negara pengimpor. Dari persamaan (1) dapat disimpulkan bahwa fungsi impor adalah fungsi yang memperlihatkan hubungan antara impor suatu negara dengan pendapatan nasionalnya. Jika pendapatan (Y) sama dengan

nol, impor akan tetap terjadi dan hal ini bisa dilakukan misalnya dengan dana pinjaman atau menarik cadangan internasionalnya. Impor akan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan (Y), meskipun persentase kenaikannya tidak harus sama besar. Impor tidak selalu dipengaruhi oleh pendapatan. Ada faktor faktor lain yang mempengaruhi impor. Perubahan faktor-faktor ini akan menggeser fungsi impor. Misalnya inflasi terjadi di dalam negeri sehingga daya saing menurun, maka impor cenderung naik. Ekspor suatu negara merupakan impor bagi negara lain.

1. Dampak Positif Impor

a. Meningkatkan kesejahteraan konsumen

Impor yang dilakukan oleh negara menyebabkan masyarakat mendapatkan barang-barang yang tidak dapat ditemukan di dalam negeri. Sehingga masyarakat bisa menemukan alternatif lain barang yang tidak dapat dibeli karena harganya terlalu tinggi.

b. Meningkatkan industri dalam negeri

Dengan adanya kebijakan impor yang dilakukan, maka industri dapat mengimpor barang-barang modal, baik berupa modal maupun bahan baku yang memungkinkan kita dapat meningkatkan produksi industri dalam negeri.

c. Alih teknologi

Secara bertahap negara dapat mengembangkan teknologi modern dengan cara peralihan teknologi dari negara lain yang industrinya lebih maju, sehingga industri dalam negeri dapat mengejar ketertinggalan dari industri negara lain.

2. Dampak Negatif

a. Menciptakan persaingan bagi industri dalam negeri

Selain mendapatkan kesempatan mendapatkan impor barang-barang modal dari luar negeri untuk mengembangkan industri, namun bisa terjadi sebaliknya, ketika industri dalam negeri tidak dapat bersaing menghadapi pesaing-pesaing luar negeri, maka industri dalam negeri tidak dapat berkembang.

b. Menciptakan pengangguran

Dengan adanya kegiatan impor yang dilakukan pemerintah maka negara menghilangkan kesempatan untuk memproduksi sendiri barang-barang yang diimpor tersebut, serta menghilangkan kesempatan membuka lapangan pekerjaan dalam proses produksinya di dalam negeri.

c. Konsumerisme

Terjadinya konsumsi berlebihan barang impor mewah, menjadi salah satu dampak dari adanya impor yang dilakukan.

2.1.2.1 Teori Permintaan Impor

Impor merupakan masuknya barang dari luar negeri yang pada dasarnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri bagi barang yang belum diproduksi atau belum cukup diproduksi di dalam negeri. Dari tahun ketahun komposisi impor mengalami pergeseran sehingga pada akhirnya mempunyai bobot yang besar pada bahan baku, bahan penolong dan bahan modal. Namun demikian banyak terdapat barang-barang yang tidak diperlukan atau membahayakan kepentingan umum, karena itu perlu dilakukan mekanisme pengaturan barang impor sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan nasional.

Secara umum arah yang ditempuh dalam menetapkan mekanisme barang impor adalah untuk menjaga keseimbangan, menjaga kelancaran arus lalu lintas barang, mengendalikan permintaan impor dalam usaha pendayagunaan devisa menunjang usaha dan industri dalam negeri serta meningkatkan mutu produksi dalam negeri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor suatu negara (Syamsurizal Tan, 1990) yaitu:

1. Harga Impor Relatif terhadap Harga Domestik

Importir akan mengimpor suatu produk pada saat harga relatif murah dibandingkan dengan harga produk domestik. Perbedaan harga antara impor relatif dan domestik sangat erat kaitannya dengan keuntungan faktor internal seperti rendahnya inflasi negara importir dan faktor eksternal seperti kenaikan pendapatan negara importir.

2. PDB Negara Pengimpor

Dalam teori dasar perdagangan internasional dinyatakan bahwa impor merupakan fungsi dari pendapatan, pendapatan disini juga bisa dengan PDB, semakin besar pendapatan menyebabkan impor juga semakin meningkat.

Mekanisme seperti ini dapat dijelaskan dengan 2 lajur:

- a. Kenaikan PDB menyebabkan kenaikan tabungan domestik yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan kebutuhan akan barang-barang modal atau bahan mentah sebagai input bahan produksi. Biasanya pada negara sedang berkembang terdapat kelangkaan akan barang-barang modal atau bahan baku mentah yang diperlukan untuk proses produksi sehingga harus melakukan impor.

- b. Pada umumnya di negara berkembang, kenaikan PDB yang menyebabkan meningkatnya kesejahteraan tetapi disisi lain diikuti oleh perubahan selera yang menggemari produk-produk impor.

2.1.3 Permintaan dan Penawaran

Permintaan dan penawaran adalah berbagai jumlah barang dan jasa yang diminta atau ditawarkan pada berbagai tingkat harga pada suatu waktu tertentu dengan asumsi (*ceteris paribus*) komponen-komponen lain yang mempengaruhi permintaan dianggap tetap atau konstan, komponen lain tersebut adalah pendapatan, selera, harga barang substitusi dan lain-lain (Kurniawati dkk, 2016).

Penjelasan mengenai perilaku konsumen paling sederhana terdapat dalam hukum permintaan. Dalam hukum permintaan dikatakan bahwa, jika harga suatu barang naik maka permintaan akan barang tersebut akan menurun (*ceteris paribus*). Begitupula dalam kondisi sebaliknya apabila harga suatu barang turun maka permintaan akan barang tersebut akan meningkat (Sukirno, 2011). Beberapa pendekatan digunakan untuk menjelaskan perilaku konsumen seperti yang dinyatakan oleh hukum permintaan (Boediono, 2008):

1. Pendekatan *Marginal Utility* : pendekatan ini bertitik tolak pada anggapan bahwa keputusan setiap konsumen dapat diukur dengan uang atau dengan satuan lain (bersifat *cardinal*).
2. Pendekatan *Indifference Curve* : pendekatan ini menganggap bahwa tingkat kepuasan dapat dikatakan lebih rendah atau tinggi tanpa mengatakan berapa lebih rendah dan berapa lebih tinggi (pendekatan *ordinal*).

Faktor yang menjelaskan perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan harga barang dapat dijelaskan dengan efek substitusi dan

efek pendapatan. Efek substitusi menjelaskan ketika harga suatu barang turun maka konsumen akan membeli lebih banyak barang utama dan akan mengurangi pembelian terhadap barang penggantinya. Hal ini dilakukan agar tingkat kepuasan konsumen meningkat. Sedangkan menurut efek pendapatan, perilaku konsumen yang menambah pembelian barang yang mengalami penurunan harga dikarenakan pendapatan riil konsumen meningkat. Dengan turunnya harga maka konsumen akan mengeluarkan uang lebih sedikit untuk membeli barang yang sama dan cenderung akan menambah kuantitas. Rumus fungsi permintaan disebutkan dalam

$$Q=a-bp$$

Keterangan :

Q : jumlah barang yang diminta

P : harga barang per unit

a : jumlah barang yang diminta ketika harga sama dengan nol

b : perubahan jumlah barang yang diminta akibat perubahan harga

Penawaran mempunyai hubungan yang positif terhadap harga dalam kondisi ceteris paribus, yaitu apabila harga naik maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat. Namun apabila harga barang turun maka jumlah yang ditawarkannya pun akan semakin berkurang. Sumber yang mempengaruhi penawaran adalah produksi pada waktu tertentu dan persediaan pada waktu sebelumnya (Lipsey, 1995).

Rumus Fungsi Penawaran :

$$Q= -a + bP$$

Keterangan

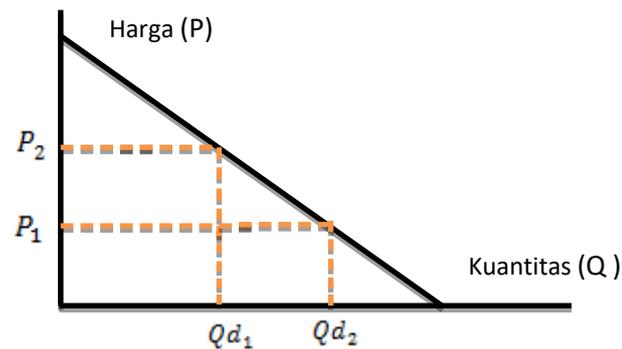
Q : jumlah barang yang diminta

P : harga barang per unit

-a : jumlah barang yang diminta ketika harga sama dengan nol

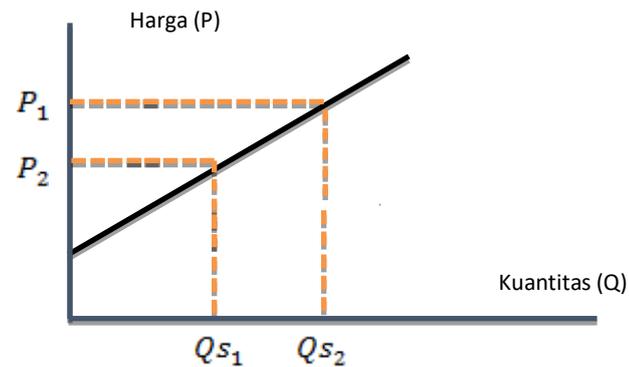
b : perubahan jumlah barang yang diminta akibat perubahan harga

Kurva permintaan dapat didefinisikan sebagai suatu kurva yang dapat menggambarkan hubungan antara harga suatu barang dengan jumlah barang tersebut yang diminta oleh pembeli. Sedangkan kurva penawaran merupakan kurva yang mendefinisikan hubungan antara harga suatu barang dengan jumlah barang yang akan ditawarkan oleh seorang produsen (Sukirno, 2011).



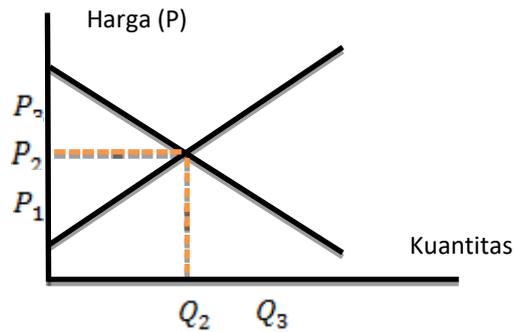
Sumber : Sukirno (2011)

Gambar 2.1
Kurva Permintaan



Sumber : Sukirno (2011)

Gambar 2.2
Kurva Penawaran



Sumber : Sukirno (2011)

Gambar 2.3
Kurva Keseimbangan

2.1.4 Nilai Tukar

Merupakan perbandingan antara dua mata uang yang berbeda dan disebut kurs dalam ilmu ekonominya. Nilai tukar dibedakan menjadi dua konsep, pertama yaitu konsep nominal, merupakan konsep yang diukur dengan berapa jumlah mata uang yang diperlukan guna memperoleh sejumlah mata uang dari negara lain. Kedua, konsep riil merupakan konsep yang dipergunakan untuk mengukur daya saing komoditi ekspor suatu negara di pasar internasional.

Nilai tukar spot adalah tingkat nilai tukar dimana penyerahan barang dilakukan bersamaan dengan saat transaksi disetujui. Nilai tukar *forward* merupakan tingkat nilai tukar yang dipakai dimana penyerahan barang dilakukan kemudian setelah transaksi tetapi harga yang dipakai adalah saat transaksi terjadi. Nilai tukar spot juga dibedakan antara tingkat nilai tukar atau kurs jual dan kurs beli. Kedua jenis kurs atau nilai tukar tersebut menimbulkan perbedaan yang disebut "*spread*". Besar kecilnya ditentukan oleh efisiensi dan aktivitas dari lembaga perantara di pasar valuta asing (Halwani, 2002).

1. Perkembangan sistem nilai tukar

Permintaan dan penawaran akan valuta asing akan membentuk tingkat nilai tukar suatu mata uang domestik dengan mata uang negara lain. Permintaan dan penawaran akan valuta asing timbul karena adanya hubungan internasional dalam perdagangan internasional.

a. Sistem nilai tukar standar emas

Merupakan suatu negara yang menambatkan nilai tukar mata uangnya pada berat emas tertentu. Konsekuensi dari sistem ini yaitu otoritas moneter harus bersedia menjual dan membeli berapa jumlah emas pada saat yang telah ditentukan dan arus keluar masuk emas di negara tersebut dibiarkan bebas.

b. Sistem nilai tukar tetap

Sistem dimana otoritas moneter menetapkan tingkat nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang negara lain pada tingkat tertentu, tanpa memperhatikan tingkat penawaran ataupun permintaan terhadap valuta asing yang terjadi. Jika terjadi kelebihan penawaran dan permintaan akan valuta asing akan mengakibatkan nilai tukar menjadi rendah atau lebih tinggi dari yang ditetapkan oleh pemerintah. Sistem nilai tukar tetap menyebabkan kurang berkembangnya pasar valuta asing bahkan sering menimbulkan pasar gelap, bila nilai tukar yang ditetapkan tidak realistis.

c. Sistem nilai tukar pengawasan devisa

Suatu negara yang menganut sistem ini biasanya karena tidak mempunyai cadangan devisa yang cukup untuk menutupi defisit neraca pembayaran yang terus menerus.

Sistem ini perlu kondisi sebagai berikut:

- 1) Mata uang tak konvertibel dengan emas
- 2) Tingkat nilai tukar mata uang domestik terhadap valuta asing sepenuhnya tergantung kemauan pemerintah.
- 3) Pendistribusian valuta asing dengan penjatahan secara menyeluruh
- 4) Valuta asing yang dihasilkan seluruhnya diserahkan kepada pemerintah

Tujuan yang ingin dicapai dalam sistem nilai tukar ini adalah

- 1) Mencegah aliran modal ke luar negeri
- 2) Mencegah neraca pembayaran yang tidak ekuilibrium
- 3) Melindungi industri dalam negeri dan perekonomian dalam negeri agar tak terpengaruh depresi luar negeri
- 4) Mendapatkan pendapatan bagi pemerintah dengan menetapkan kurs jual lebih tinggi daripada kurs beli.

d. Sistem nilai tukar tambatan

Sistem ini berarti suatu mata uang domestik dikaitkan dengan mata uang asing. Tingkat nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing lainnya merupakan penurunan dari nilai tukar mata uang asing yang dijadikan tambatan dengan mata uang asing lainnya.

Sistem nilai tukar ini perlu anggapan berikut:

- 1) Mata uang domestik tidak konvertibel dengan emas
- 2) Tingkat nilai tukar ditentukan oleh otoritas moneter, tapi tidak ada pembatasan devisa.

Nilai tukar tambatan dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Sistem nilai tukar tambatan tanpa penyesuaian, yaitu tingkat nilai tukar terhadap valuta asing sama sekali tidak berubah-ubah.
 - 2) Sistem nilai tukar tambatan dengan penyesuaian, yaitu tingkat nilai tukar terhadap valuta asing dapat diubah-ubah menurut kebutuhan.
- e. Sistem nilai tukar mengambang

Merupakan sistem dimana nilai dibiarkan menurut keseimbangan permintaan dan penawaran mata uang asing yang terjadi. Sistem ini harus memenuhi kondisi berikut:

- 1) Mata uang domestik tidak konvertibel dengan emas
- 2) Penstabilan tingkat nilai tukar hanya dilakukan dengan jalan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.
- 3) Tidak ada pembatasan devisa.

Secara teoritis sistem ini dibedakan menjadi dua hal.

- 1) Nilai tukar mengambang dimana pemerintah mempengaruhi tingkat nilai tukar melalui permintaan dan penawaran valuta asing
- 2) Dimana pemerintah tidak mempengaruhi tingkat nilai tukar sama sekali, sehingga nilai tukar diserahkan pada permintaan dan penawaran valuta asing.

2. Penentuan Nilai Tukar

Dalam perkembangan nilai tukar mata uang suatu negara.

Ada beberapa faktor penentu yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu

(Madura, 1993):

- a. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

b. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi, sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan, sementara penawaran tetap maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

c. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

2.1.5 Produk Domestik Bruto (PDB)

Dalam mengukur perekonomian banyak indikator yang digunakan untuk mengukur baik buruknya perekonomian suatu negara, indikator tersebut harus dapat mengukur total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian di suatu negara. Indikator yang sesuai untuk mengukurnya yaitu PDB (Produk Domestik Bruto), selain itu PDB juga tidak hanya mengukur satu hal, melainkan dua hal secara bersamaan, yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total belanja negara untuk membeli barang dan jasa hasil perekonomian. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan pendapatan total dan pengeluaran total pada *output* barang dan jasa. PDB merupakan nilai dari total

produksi barang dan jasa suatu negara yang dinyatakan sebagai produksi nasional dan nilai total produksi tersebut juga menjadi pendapatan total negara yang bersangkutan, dengan kata lain produk nasional sama dengan pendapatan nasional. Produk nasional atau pendapatan nasional bruto (PNB) atau pendapatan nasional bruto (PDB). PDB sering dianggap cerminan kinerja ekonomi. PDB diartikan sebagai pendapatan total semua orang di dalam perekonomian (Mankiw, 2006).

Kita dapat menghitung perekonomian dengan salah satu dari dua cara: menambahkan semua pengeluaran rumah tangga atau menambahkan semua pendapatan (upah, sewa dan keuntungan) yang dibayar perusahaan. Namun yang terpenting dalam hal ini adalah tahu apa fungsi dari PDB tersebut dalam perekonomian. Dalam hal pengukuran, PDB menjadi ukuran yang meliputi banyak hal, termasuk di dalamnya adalah barang-barang yang diproduksi dalam perekonomian dan dijual di pasar secara legal.

PDB mempunyai dua karakteristik dalam pengukurannya, yaitu pengukuran PDB secara rill dan pengukuran PDB secara nominal. PDB secara rill mengukur nilai *output* dari satu periode tertentu berdasarkan pada harga dasar dan harga konstan. Sedangkan PDB nominal mengukur nilai *output* pada periode waktu berdasarkan harga pasar atau harga yang berlaku pada periode tersebut, dan harga setiap tahun akan berubah-ubah.

Selain patokan mengukur PDB secara rill dan nominal, PDB menggunakan beberapa metode untuk melakukannya yaitu metode pendekatan produksi, metode pendekatan pendapatan, dan metode pendekatan pengeluaran. (Rosyidi, 2012)

1. Metode Pendekatan Produksi

Dengan menggunakan metode produksi pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan produksi barang-barang dan jasa-jasa selama satu periode tertentu, jika di Indonesia menggunakan hitungan satu tahun. Rumus untuk menghitung metode pendekatan produksi, yaitu:

$$Y=(P_1XQ_1)+(P_2XQ_2)+\dots\dots\dots(P_nXQ_n)$$

Keterangan:

Y : Pendapatan Nasional

P : Harga Barang

Q : Jenis Barang

2. Metode pendekatan pendapatan

Merupakan metode pendekatan pendapatan nasional yang diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan dari berbagai faktor produksi yang memberikan sumbangan terhadap faktor produksi. Metode ini juga merupakan pendapatan dari hasil penjumlahan seluruh penerimaan yang diterima dari faktor produksi dalam suatu negara selama periode tertentu. Rumus metode pendapatan sebagai berikut:

$$Y = r + w + i + p$$

Keterangan:

Y : Pendapatan Nasional

r : Pendapatan dari Gaji dan lainnya

w : Pendapatan bersih sewa

i : Pendapatan dari Bunga

p : Pendapatan dari keuntungan perusahaan dan usaha perorangan

3. Metode Pendekatan Pengeluaran

Metode pendekatan pengeluaran merupakan metode perhitungan yang dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran di berbagai sektor ekonomi, yaitu rumah tangga, perusahaan, pemerintah, dan luar negeri di suatu negara pada masa waktu periode tertentu. Rumus untuk menghitung metode pendekatan pengeluarannya yaitu:

$$Y=C+I+G+(X-M)$$

Keterangan:

- Y : Pendapatan Nasional
- C : Konsumsi Rumah Tangga
- I : Investasi
- G : Pengeluaran Pemerintah
- X : Ekspor
- M : Impor

Perekonomian suatu negara dapat di tunjukan oleh PDB ini, karena semakin besar PDB yang dihasilkan oleh suatu negara dapat berarti perekonomian negara tersebut juga semakin besar. Dengan kemampuan perekonomian negara yang semakin besar maka negara tersebut pun lebih leluasa dan semakin besar dalam melakukan perdagangan. Dari negara yang melakukan impor, dengan PDB negara tersebut yang semakin besar, maka kesempatan negara tersebut untuk mengimpor barang komoditi yang dibutuhkan juga semakin besar, hal ini karena PDB merupakan peningkatan pendapatan masyarakatnya yang semakin besar. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat maka konsumsi masyarakat atau permintaan masyarakat akan barang dan jasa juga meningkat termasuk juga peningkatan akan barang impor.

Impor juga bergantung pada PDB karena PDB merukan salah satu sumber pembiayaan untuk impor. PDB dan impor mempunyai hubungan yang positif

dengan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat maka perdagangan dengan impor juga semakin meningkat.

2.1.6 Produksi

Produksi merupakan kegiatan merubah *input* menjadi *output* dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh suatu organisasi bisnis dengan tujuan untuk menambah nilai guna dari suatu barang yang diproduksi (Kurniawati dkk, 2016). Yang berarti produksi dilakukan untuk mengubah suatu barang menjadi lebih bermanfaat, dengan ditambah nilai guna barang tersebut maka manfaat yang diperoleh dari proses produksi tersebut dapat dinikmati dengan lebih maksimal. Kegiatan menambah nilai guna sesuatu tanpa mengubah bentuk barang disebut produksi jasa, sedangkan kegiatan menambah nilai guna sesuatu dengan mengubah bentuknya disebut produksi barang. Faktor produksi dibedakan menjadi empat jenis, yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian usahawan. Di dalam teori ekonomi, dalam menganalisis produksi selalu dimisalkan bahwa tiga faktor lain dianggap tetap, yaitu tanah, modal dan keahlian. Hanya tenaga kerja yang dianggap selalu berubah-ubah jumlahnya (Sukirno, 2011).

Landasan teknis tentang teori produksi:

1. Teori Produksi Dengan Satu Faktor Berubah

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu

modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja.

2. Teori produksi dengan dua faktor berubah

Analisis yang baru saja dibuat menggambarkan bagaimana tingkat produksi akan mengalami perubahan apabila dimisalkan satu faktor produksi, yaitu tenaga kerja, terus-menerus ditambah tetapi faktor-faktor produksi lainnya dianggap tetap jumlahnya, yaitu tidak dapat diubah lagi. Dalam analisis yang berikut dimisalkan terdapat dua jenis faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Kita misalkan yang dapat diubah adalah tenaga kerja dan modal. Misalkan pula bahwa kedua faktor produksi yang dapat berubah ini dapat dipertukarkan penggunaannya; yaitu tenaga kerja dapat menggantikan modal atau sebaliknya. Apabila dimisalkan pula harga tenaga kerja dan pembayaran per unit kepada faktor modal diketahui, analisis tentang bagaimana perusahaan akan meminimumkan biaya dalam usahanya untuk mencapai suatu tingkat produksi. Dengan kegiatan produksi adalah *input* (faktor produksi) menjadi *output* (barang penjualan) maka fungsi dari produksi adalah sebagai berikut (Sukirno, 2011) :

$$Q = f (K, L, R, T)$$

Keterangan:

Q: Quantity (jumlah barang yang dihasilkan)

f :Fungsi(simbol persamaan fungsional)

K : *Capital* (modal atau sarana yang digunakan)

L : *Labour* (tenaga kerja)

R: *Resources* (sumber daya alam)

T : *Technology* (teknologi dan kewirausahaan)

Dengan pernyataan rumus di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat produksi suatu barang bergantung pada modal, tenaga kerja, sumber daya alam, dan teknologi.

Agar produksi meningkat maka jumlah dan kualitas semua faktor tersebut harus lebih banyak dan lebih tinggi. Dalam hal impor agar tidak terlalu banyak mengimpor suatu komoditi sebagai banyaknya permintaan di pasar lokal, maka solusinya dengan menaikkan jumlah kapasitas produksi dan memperbaiki kualitas produk yang dibuat oleh produsen dalam negeri.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hal yang bermanfaat yang bisa dijadikan sebagai bahan acuan dan perbandingan yang dapat memberikan gambaran tentang penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan judul yang ditulis oleh peneliti.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Judul Jurnal dan Penulis	Terbit	Persamaan	Perbedaan	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Dinamika konsumsi rokok dan impor tembakau Indonesia (Antik Suprihanti, Harianto, dkk 2018)	SEPA : Vol. 14 No.2 Februari 2018 : 183 – 194 ISSN : 1829-9946	Impor tembakau, PDB, Harga tembakau dunia, nilai tukar	Tarif impor tembakau	PDB berpengaruh positif dan signifikan, harga tembakau dunia negatif tidak signifikan, nilai tukar berpengaruh signifikan
2	Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Impor Kedelai di Jawa Tengah (Aulia Rachmanti, Riyadi, dkk 2016)	JOBS (JURNAL OF BUSINESS STUDIES) ISSN: 2461-0704 & e-ISSN: 2476-8790	Nilai Tukar Rupiah	Inflasi, impor kedelai	Hasil dari penelitian nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap impor

3	Pengaruh Kurs, Harga dan PDB terhadap impor daging sapi Australia ke Indonesia (I Made Dona Agus dan A.A Ketut Ayuningsari, 2016)	E-Jurnal EP Unud, 5[7] : 754-777 ISSN : 2303-0178	Kurs, Harga, PDB	Impor daging sapi	Kurs berpengaruh negatif signifikan, harga negatif signifikan dan PDB positif signifikan
4	Ekspor dan impor pengaruhnya terhadap cadangan devisa (Jimmy Beni, 2013)	Jurnal EMBA Vol.1 No.4 Desember 2013, Hal. 1406-1415 ISSN 2303-1174	Impor	Ekspor, cadangan devisa	Impor dan ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap cadangan devisa
5	Pengaruh Produksi, Jumlah Penduduk, PDB Dan Kurs Dollar Terhadap Impor Jagung Indonesia (Vita Agustarita Singgih, I Wayan Sudirman, 2015)	E-Jurnal EP Unud, 4 [2] : 71 – 79 ISSN: 2303-0178	Produksi, PDB, Kurs	Jumlah Penduduk	PDB berpengaruh signifikan, Kurs tidak signifikan dan produksi tidak signifikan terhadap impor
6	Pengaruh devisa, Kurs dollar, PDB dan Inflasi terhadap Impor mesin Kompresor dari China (Ida Bagus S.W dan Anak Agung, 2014)	E-Jurnal EP Unud, 3 [5] : 173-181 ISSN: 2303-0178	Kurs Dollar, PDB	Devisa, Inflasi	Kurs berpengaruh negatif signifikan, PDB berpengaruh positif signifikan
7	Pengaruh PDB, Kurs Dollar AS, IHPB, dan PMA terhadap Impor barang modal di Indonesia (I Gusti Agung, I Wayan Yogi, 2015)	E-Jurnal EP Unud, 4 [3] : 150 – 158 ISSN: 2303-0178	PDB, Kurs Dollar	Variabel IHPB, PMA	PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor dan kurs juga positif signifikan
8	Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras, dan Cadangan Devisa terhadap Impor Beras Indonesia (Rikho Zaeroni, Surya Dewi, 2016)	E-Jurnal EP Unud, 5 [9] : 993-1010 ISSN: 2303-0178	Variabel Produksi	Variabel Konsumsi dan cadangan devisa	Produksi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap Impor beras Indonesia

9	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Impor Beras Indonesia (Nurfiani Syamsuddin, Prof. Dr. Abu Bakar Hamzah, dkk, 2013)	Jurnal Ilmu Ekonomi ISSN 2302-0172 Pascasarjana Universitas Syiah Kuala	PDB, Kurs	Harga,	PDB berpengaruh positif signifikan dan Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras
10	Pengaruh GDP dan Nilai Tukar terhadap Impor Daging Sapi Indonesia Tahun 2011-2018 (Kholifah Anggiani, Devi Farah Azizah)	Jurnal Adm. Bisnis (JAB) Vol. 73 No. 1 Agustus 2019	PDB, Kurs		PDB berpengaruh signifikan sedangkan Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap Impor

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan antara Harga Internasional dengan Volume Impor Tembakau Indonesia

Harga suatu komoditi akan mempengaruhi permintaan secara negatif (Sukirno, 2011). Dalam penelitian (Antik Suprihanti dkk, 2018) menjelaskan bahwa harga internasional tembakau mempunyai hubungan yang negatif tidak signifikan, harga tembakau dunia ternyata tidak berpengaruh nyata pada volume jumlah impor tembakau walaupun tanda parameter sesuai harapan. Perusahaan yang membutuhkan tembakau sebagai bahan baku pembuatan rokok ini akan tetap melakukan impor meskipun harga tembakau dunia mengalami kenaikan, karena lebih baik mengeluarkan banyak untuk bahan baku dibandingkan harus merugi karena kehilangan pangsa pasar.

Sehingga Harga mempunyai hubungan yang negatif terhadap volume impor tembakau. Semakin tinggi harga tembakau maka volume impor tembakau

Indonesia akan menurun. Begitupun sebaliknya, apabila harga tembakau menurun maka volume impor tembakau Indonesia akan meningkat.

2.2.2 Hubungan antara Nilai Tukar dengan Volume Impor Tembakau Indonesia

Kurs terhadap mata uang dollar AS berpengaruh negatif terhadap perekonomian di pasar modal (Sitinjak dan Kurniawati, 2003). Dalam penelitian (I Made Dona Agus dkk, 2016) menjelaskan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa nilai tukar AS yang menguat akan mempengaruhi volume impor yang dilakukan, ketika nilai dollar AS menguat terhadap rupiah yang dipakai sebagai alat pembayaran internasional, maka harga barang-barang akan meningkat mengikuti nilai kurs pada saat itu, dengan meningkatnya harga barang maka impor pun akan menurun.

2.2.3 Hubungan antara PDB dengan Volume Impor Tembakau Indonesia

PDB diartikan sebagai perekonomian total dari setiap orang di dalam perekonomian (Mankiw, 2006). Semakin tinggi PDB suatu negara, maka kemampuan negara tersebut dalam melakukan perdagangan internasional juga semakin besar. Negara pengimpor yang mempunyai PDB yang tinggi maka akan memperbesar jumlah impor yang dilakukannya.

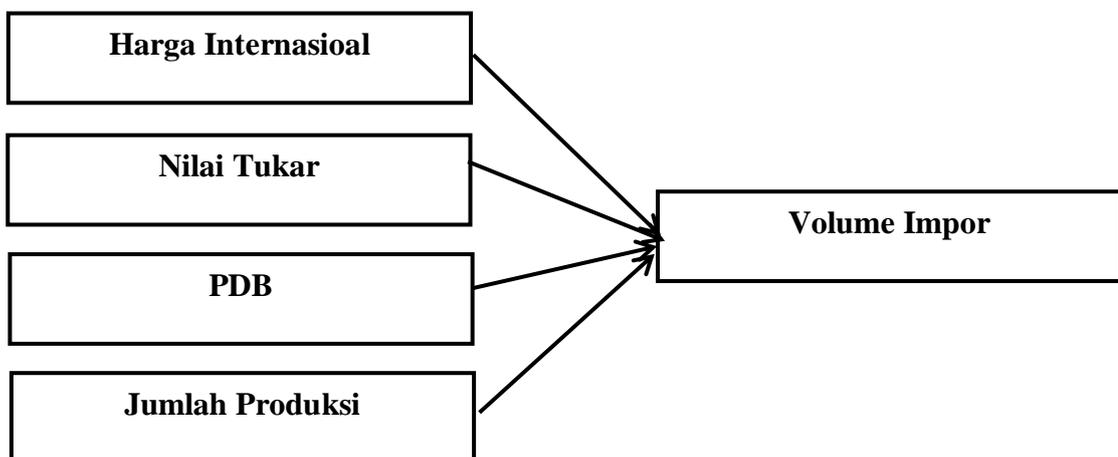
Dalam hal ini maka PDB berpengaruh positif terhadap volume impor tembakau. Dalam penelitian (Vita Agustarita Singgih, 2016) menjelaskan bahwa PDB berpengaruh positif signifikan terhadap impor jagung Indonesia, yang berarti PDB dan volume impor mempunyai saling keterikatan positif yang kuat antara keduanya.

2.2.4 Hubungan antara Jumlah Produksi dengan Volume Impor Indonesia

Hubungan antara produksi dengan volume impor negatif signifikan, yang berarti apabila impor suatu negara meningkat maka produksi suatu komoditi di negara tersebut sedang menurun begitupun berlaku sebaliknya.

Dengan sedikitnya produksi di dalam negeri maka negara harus melakukan impor yang lebih banyak untuk menutupi kebutuhan pasar di dalam negeri.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran, maka peneliti membuat skema/model pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

1. Diduga secara parsial harga internasional, nilai tukar, jumlah produksi berpengaruh negatif, sedangkan PDB berpengaruh positif terhadap volume impor tembakau Indonesia tahun 2008 sampai 2018.
2. Diduga secara bersama-sama harga internasional, nilai tukar, PDB, dan jumlah produksi berpengaruh terhadap volume impor tembakau Indonesia tahun 2008 sampai 2018.